

Upaya Membangun Teologi Pembebasan Indonesia: Belajar dari Konteks Siria-Irak dan Palestina

Alb Irawan Dwiatmaja

Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan Prov. Sumatera Utara

Email: wawanatmaja4@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini ialah untuk memberikan perspektif baru dalam membangun teologi yang sesuai dengan konteks Indonesia. Dalam upaya membangun teologi khas Indonesia, penulis mendalami konteks Siria-Irak dan Palestina yang hidup di tengah segala situasi dan tantangan dalam mempertahankan iman. Yohanes Damaskus, al-Kindi al-Hasyimi, dan Mitri Raheb membangun teologi yang sesuai konteks Siria-Irak dan Palestina. Dalam penjelasannya, mereka menampilkan terminologi yang akrab untuk situasi Siria-Irak dan Palestina sehingga memudahkan umat Kristiani untuk menjelaskan isi iman kekristenan. Dengan cara demikian, umat Kristiani Indonesia dapat belajar dari umat Kristiani Siria-Irak dan Palestina dalam membangun teologi pembebasan yang khas Indonesia. Untuk membangun teologi pembebasan di Indonesia perlu memerhatikan tantangan di Indonesia yaitu banyaknya kultur dan tradisi religius dan secara lebih yang menjadi perhatian yaitu soal sektarianisme atau intoleransi yang mengakibatkan kekerasan. Apabila titik tolak berteologi berangkat dari penjelasan tentang Yesus akan terjadi benturan. Federasi Konferensi Waligereja Asia (*Federation of Asian Bishop Conference* [FABC]) menyarankan untuk berteologi di Asia secara khusus di Indonesia tidak mulai dari Kristologi tapi mulai dari Pneumatologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Kata kunci: *Teologi Pembebasan, Indonesia, Siria-Irak, Palestina, Pneumatologi.*

Abstract

The purpose of this article is to provide a new perspective in building theology that is appropriate to the Indonesian context. In an effort to build a distinctive Indonesian theology, the author explores the Syria-Iraq and Palestinian contexts that live in the midst of all situations and challenges in maintaining faith. John Damascus, al-Kindy al-Hasyimi, and Mitri Raheb developed a theology that fits the Syria-Iraq and Palestinian contexts. In their explanations, they present familiar terminology for the Syria-Iraq and Palestine situations, making it easier for Christians to explain the content of the Christian faith. In this way, Indonesian Christians can learn from Syrian-Iraqi and Palestinian Christians in building a Liberation theology that is uniquely Indonesian. To build a Liberation theology in Indonesia, it is necessary to pay attention to the challenges in Indonesia, namely the many cultures and religious traditions and more importantly to the issue of sectarianism or intolerance that results in violence. If the starting point for theology departs from the explanation of Jesus, there will be a clash. The Federation of Asian Bishops Conference (FABC) suggests doing theology in Asia, specifically in Indonesia, not starting with Christology but starting with Pneumatology. This study uses a qualitative method with a case study approach.

Key words: *Liberation theology, Indonesian, Syria-Iraq, Palestine, Pneumatology.*

Submitted: 20 September 2022

Revised: 02 Januari 2023

Accepted: 02 Juli 2023

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia. Hal ini menyebabkan banyak orang berpandangan bahwa Indonesia sebagai negara Islam. Namun, kenyataannya, Indonesia bukanlah negara Islam melainkan negara yang berlandaskan negara hukum yang berideologi Pancasila dan dasar negara ialah *Bhineka Tunggal Ika*. Pada umumnya, relasi hubungan antara agama-agama Islam dan non-Islam terutama relasi Islam dengan agama Kristen berjalan dengan baik bahkan di kancah dunia

internasional, Indonesia mendapat predikat sebagai negara yang memiliki toleransi, keserasian kehidupan antaragama, dan sikap saling pengertian antaragama yang baik. Salah satu wujud keserasian adalah dengan adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog karena dengan dialog melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif suatu pihak kepada pihak-pihak yang lain.

Menurut Mukti Ali, dialog antar umat Islam dan Kristiani di Indonesia dimulai pada 1969. Pada tahun 1970, di Ajaltoun, Libanon, sidang dewan gereja sedunia mengadakan konsultasi mengenai dialog antar orang

beriman. Pada kesempatan hadir A. Mukti Ali yang membawakan makalah dengan judul *Dialogue Between and Crishtians in Indonesia and its Problems*. Dalam acara tersebut Mukti Ali mengatakan bahwa “dialog antara Islam dan Kristen baru dimulai pada 1969. Inisiatif tersebut datang dari saya sendiri, dan setelah mendiskusikan hal tersebut dengan teman-teman kristiani saya, maka dialog tersebut berlangsung. Pada November 1969 pertemuan pertama dilaksanakan di sebuah Kolese Katolik yang dihadiri oleh seorang muslim (saya sendiri), dua orang Katolik dan tiga orang protestan. Pada pertemuan kedua bulan Desember, saya menyampaikan pemikiran –yang sebenarnya bukan makalah ilmiah- mengenai opini saya tentang sikap Vatikan terhadap umat non-kristen, misalnya Yahudi, Muslim, dan lain-lainnya, tentang posisi Paus dan sebagainya (Banawiratma, dkk, 2010).”

Pada sambutan Natal bersama 27 Desember 1997, Presiden Abdurrahman Wahid atau Gusdur menyatakan demikian, “Mestinya yang merayakan Natal bukan hanya umat Kristen, melainkan juga umat Islam bahkan umat beragama lain, bahkan seluruh umat manusia. Sebab Yesus Kristus atau Isa Al-Masih adalah juru selamat seluruh umat manusia, bukan juru selamat umat Kristen saja (Noel, 2015).” Pernyataan Gusdur sebagai seorang muslim menggambarkan bahwa kaum muslim mengakui keberadaan Yesus sebagai seorang nabi yang ambil bagian penting dalam umat manusia walaupun terdapat perbedaan pemahaman terhadap Yesus untuk orang Kristen dan muslim.

Dalam perjalanan waktu, toleransi beragama di Indonesia sedikit tergerus dengan beberapa peristiwa yang terjadi. Pada pilkada Jakarta tahun 2017, Basuki Tjahja Purnama atau lebih dikenal Ahok beragama Kristen mencalonkan diri untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta. Pencalonannya sebagai gubernur menimbulkan polemik. Di satu sisi, orang-orang yang mendukungnya tidak mempermasalahkan dirinya yang beragama Kristen maju sebagai kandidat calon gubernur DKI Jakarta. Di sisi lain, ada orang-orang mempermasalahkan, layakkah seorang non-muslim memimpin kaum muslim? Isu ini menjadi selalu dimunculkan sebagai instrumen politik untuk memobilisasi pemilih muslim dengan mengobarkan sentimen fanatik terhadap calon non-muslim. Bolehkah seorang non-muslim mejadi pemimpin? Pertanyaan ini menimbulkan pro dan kontra. Beberapa organisasi di Indonesia seperti Nahdatul Ulama tidak mempermasalahkan seorang non-muslim menjadi pemimpin di Indonesia (Putera, 2016). Namun,

beberapa pihak tidak setuju apabila seorang non-muslim menjadi pemimpin di Indonesia.

Pada tanggal, 14 Mei 2018 terjadi pengeboman di Surabaya yang banyak menyebabkan korban jiwa. Setiap orang mengutuk tindakan tersebut. Menurut mantan Kapolri Jenderal Pol Tito Karnavian, pelaku pengeboman adalah sekelompok orang yang terikat orgnasasi Jamaah Asharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*). Kelompok JAD melakukan pengeboman karena bagi mereka hal ini merupakan sebagai perintah ajaran sebagaimana mereka pahami. Kelompok ini mengklaim bahwa dengan melakukan bom bunuh diri maka mereka akan mati syahid dan akan masuk surga (Ramadhany, 2018).

Serentetan peristiwa intoleransi tersebut menjadi pertanyaan untuk kita mengapa hal itu bisa terjadi. Namun, kita bisa belajar dari umat di belahan dunia lain yang hidupnya juga berdampingan dengan umat muslim. Kita dapat belajar dari umat Kristiani di Siria-Irak dan Palestina dalam mempertanggungjawabkan iman bahkan mereka dapat menciptakan sebuah teologi yang sesuai dengan konteks mereka. Dalam tulisan ini, penulis akan melihat bagaimana umat Kristiani di Siria-Irak dan Palestina dalam mempertahankan iman mereka di tengah segala situasi dan tantangan, serta dari mereka kita dapat belajar teologi macam apa yang cocok untuk konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus studi kasus ialah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Penulis melakukan studi kasus kolektif yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan satu persoalan penting dari berbagai pendapat (Creswell, 2015). Dalam tulisan ini, dengan sumber data kepustakaan, penulis mencari, membaca, menganalisa, dan mendeskripsikan berbagai tulisan mengenai individu (teolog): Yohanes Damaskus, al-Kindi al-Hasyimi, Mitri Raheb di Siria-Irak dan Palestina; dan konteks Siria-Irak dan Palestina. Berdasarkan analisa yang diperoleh, penulis bertujuan untuk melihat bagaimana umat Kristiani di Siria-Irak dan Palestina dalam mempertahankan iman mereka di tengah segala situasi dan tantangan; dan dari mereka kita dapat belajar teologi yang bisa diterapkan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BELAJAR DARI UMAT KRISTIANI SIRIA-IRAK DAN PALESTINA

Konteks Siria-Irak dan Teolog Siria-Irak

Sebuah pemikiran muncul karena berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam mempertahankan imannya, umat Kristiani di Siria-Irak dipengaruhi konteks setempat. Berikut kita akan melihat konteks sosial-historis umat Kristiani di Siria-Irak dalam mempertahankan imannya dan kita belajar dari Yohanes Damaskus dalam mempertanggungjawabkan imannya akan Yesus Kristus sebagai Sabda dan Roh Allah serta dari al-Kindi al-Hasyimi dalam mempertanggungjawabkan imannya akan Trinitas.

Timur Tengah menunjuk pada kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Timur Tengah merupakan sebuah kawasan yang sangat strategis dari sudut pandang geopolitik, agama, dan peradaban. Daerah-daerah itu disebut sebagai Timur Tengah karena memiliki banyak kesamaan dari kebudayaan, misalnya etnis Arab dan kultur Arab, pengalaman sejarah, dan politik secara umum walaupun masing-masing daerah mempunyai kekhasannya. Kita bisa melihat di beberapa daerah seperti Israel yang mayoritas berpenduduk Yahudi dan dipengaruhi kuat oleh Barat, Iran dengan bahasa Persia dan etnis Persia, dan lain-lain. Dalam bagian ini, kita akan melihat secara umum situasi politik di Timur Tengah (Wiekens, 2012).

Daerah Timur Tengah pada abad ke-7 berada di antara dua negara adikuasa yaitu Bizantium dan Persia. Kekaisaran Bizantium meliputi wilayah Asia Minor, Turki, Palestina, Suriah, Mesir. Kedua negara adikuasa terlibat dalam peperangan untuk perebutan wilayah. Situasi ini dibaca oleh kaum muslim dan mereka melancarkan invansi dan merebut beberapa bagian dari daerah jajahan Bizantium dan hampir seluruh daerah jajahan Kerajaan Persia. Dalam perjalanan selanjutnya, Islam memimpin daerah-daerah ini dengan beberapa pemimpinnya terbesarnya yang merupakan pengganti Nabi Muhammad setelah meninggal pada tahun 632 M dan membentuk empat (4) dinasti yaitu Abbasiyah (750-1258 M), Umayyah (661-750 M), Fathimiyah (909-1171 M), dan Ustmaniyyah (1517-1922) (Sasley, 2012).

Damaskus menjadi tempat penting dan pusat kerajaan Islam pada saat itu. Namun, pergantian pemimpin dari Abbasiyah ke Umayyah, pusat pemerintahan pindah dari Damaskus ke Baghdad. Pada masa dinasti Umayyah, umat Islam semakin tersebar

sehingga menggerakkan peradaban ke masa keemasan.

Baghdad bukan saja menjadi pusat pemerintahan di dunia Islam tetapi menjadi kota besar yang kosmopolit. Pelbagai orang datang ke Baghdad. Abbasiyah memainkan peran kunci dalam pengorganisasian pelbagai tradisi. Kondisi kota yang inklusif membuat iklim toleransi dan kebebasan bergaul antarbudaya semakin terjaga sehingga melahirkan produk-produk peradaban yang mutakhir pada zamanya (Sasley, 2012).

Posisi Baghdad menjadi sebuah kota *cradle of civilization*. Darinya, lahir peradaban besar seperti Mesopotamia dan Persia, yang menjadi penyokong kejayaan Islam di tanah tersebut. Birokrasi dan tata kelola kerajaan Abbasiyah sangat baik. Guna efisiensi manajemen pemerintahan, kekhalifahan menunjuk keluarga Barmaki, keluarga yang dipandang sebagai profesor ketatanegaraan Persia untuk mengatur tentang penyelenggaraan kerajaan (Sasley, 2012).

Secara geografis, daerah Timur Tengah terletak di sebuah kawasan yang memiliki tingkat kegersangan yang tinggi. Panasnya suhu udara di wilayah ini membuat tanahnya tandus, hanya di daerah pegunungan Yaman di selatan terdapat curah hujan teratur. Beberapa penduduk di daerah ini nomaden, berpindah-pindah bersama ternak mereka. Melihat situasi demikian, pertanian yang subur dan peternakan yang baik tidak mungkin. Kehidupan beberapa daerah tergantung pada impor dan perniagaan. Sebuah prestasi besar juga ditorehkan orang Timur Tengah, mereka menjadi pintu gerbang untuk di daerah sekitar Timur Tengah. Dengan kata lain, Timur Tengah pernah memegang perdagangan di kawasan Timur Tengah pada abad ke-7 (Clawson, 2012).

Dari segi keagamaan, kebanyakan orang-orang di Timur Tengah terutama orang Arab beragama tradisional, menyembah dewa-dewi masing-masing. Dewa-dewi itu dianggap putra-putri Allah dan menjadi perantara padanya. Di tempat lain, kepercayaan yang berkembang ialah Zarathustra (Zoroaster) yang berasal dari Persia, dan juga agama-agama lain seperti Yudaisme, Islam, dan Kristen. Dari antara kepercayaan yang ada saat itu, kepercayaan Islam dan Kristen menarik perhatian. Sementara kepercayaan lain seperti Zoroaster tidak mendapat tempat di masyarakat walaupun penyebarannya cukup luas dan juga Yudaisme tidak terlalu mendapat tempat karena bercorak etnosentrisme sehingga hanya orang Yahudi yang boleh menjadi penganut kepercayaan ini (Al Faruqi dan al-Faruqi, 1998; bdk. Rubin, 2012).

Ada banyak kejadian yang terjadi dalam rentang abad ke-7 sampai abad ke-9. Dalam rentang abad itu, ada satu peristiwa yang menarik di daerah Timur Tengah yaitu masuknya pengaruh helenisme. Orang yang paling bertanggung jawab menularkan helenisme ke daerah Timur tengah adalah Iskandar Agung ketika menaklukkan Kerajaan Persia. Iskandar Agung merupakan seorang penguasa yang intelektual. Perhatian Iskandar Agung kepada warna budaya lokal telah membawa hellenisme menjadi terintegrasi dengan budaya warisan Timur Tengah (Rubin, 2012).

Masuknya helenisme di daerah Timur Tengah menimbulkan tegangan bagi Islam. Pada umumnya, orang Timur tengah memiliki corak pikir yang menekankan semitik, literer, menekankan hal yang insani. Sementara helenis bercorak metafor, spekulatif dalam berpikir. Hal ini menimbulkan pertanyaan untuk umat muslim yaitu dapatkah seseorang sebagai Muslim sementara otaknya 'dicuci' oleh Aristotelianisme? Ibn Rush mencoba menjelaskan masalah ini dalam karyanya *Fasl al-Maqal Fima baina al-Hikmah wa al-Syar'ah min al-Ittisal*. Ibn Rush menjelaskan bagaimana hubungan antara agama dan filsafat. Dari beberapa pertanyaan tentang bagaimana hubungan filsafat dan agama, Ibn Rush menjawab bahwa mempelajari filsafat dan logika menurut *syar'i* adalah perlu. Ibn Rush setuju filsafat menjadi sarana untuk menganalisa banyak hal dalam hidup terutama untuk kehidupan agama. Namun, filsafat semata-mata digunakan untuk kemuliaan Allah (Rubin, 2012).

Pengaruh helenisme di daerah Timur Tengah menjadi pemantik untuk orang-orang di Timur Tengah dapat berpikir spekulatif. Orang-orang Timur Tengah yang beragama Islam menggunakan filsafat untuk melakukan ekspansi-ekspansi ke berbagai daerah. Pada masa ini, Islam mengalami kejayaan karena pengaruh helenisme yang begitu kuat. Dalam kaitannya dengan persoalan interaksi kultural dan intelektual antara Islam dan unsur helenisme, beberapa raja Muslim berperan sebagai pelindung dan pendorong gerakan *ta'aruf* (*cultural exchange*). Gerakan ini mulai terasa pada masa dinasti Umayyah (661-749) dan lebih terasa lagi pengaruhnya pada masa Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah lebih menekankan kosmopolitan daripada etnosentrisme Arab. Pada masa ini juga terjadi penterjemahan teks-teks Yunani dalam bahasa Arab terutama filsafat Aristoteles (Rubin, 2012).

Sabda dan Roh Allah Menurut Yohanes Damaskus

Yohanes Damaskus merupakan salah satu bapa gereja dari Timur. Ia lahir sekitar tahun 676 dan ia hidup pada saat Damaskus (Siria) dikuasai oleh Islam yang dipimpin dinasti Ummayah. Corak pikir di Timur Tengah sangat menekankan literal dan dualistis yaitu adanya perbedaan antara Yang Ilahi dan insani. Sementara Kristiani, coraknya tidak dualistis tetapi memediasi dari dualistis itu bahwa dalam cara pikir tidak hanya sekedar Yang Ilahi dan insani, melainkan mengkristal dalam sebuah pengantara yaitu Yesus yang memiliki ciri kemanusiaan dan keilahian (Janosik, 2016).

Secara umum, Kristiani mengakomodasi gaya helenis yaitu dengan memasukkan unsur-unsur spekulatif dalam cara berpikir. Hal itu terlihat dalam pemikiran Platonisme yang menjembatani dua dunia yaitu Yang Ilahi dan yang insani, emanasi, dan pengantaraan. Orang-orang Kristiani Damaskus mengalami tantangan yang tidak ringan dari Kekhalifahan Umayyah. Dari segi politik, orang Kristiani mendapat perlindungan dari kekhalifahan tetapi secara sosial orang Kristen tidak mendapat tempat dan kebiasaan orang Kristiani yang secara kultural banyak menggunakan unsur helenis digugat atau dipertanyakan oleh orang Islam (Janosik, 2016).

Pada masa itu, umat kristiani mendapat banyak tantangan, namun secara khusus tantangan yang dihadapi yaitu pada permasalahan, apakah Yesus sebagai Anak Allah dan persoalan Trinitas yaitu relasi persekutuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Orang Kristen Siria membutuhkan pertanggungjawaban dan pembelaan atas iman yang mereka peluk (*apologia*). Diakui bahwa pada zaman itu tidak semua umat Kristiani mengenyam pendidikan. Dalam konteks demikian, iman mereka kepada Yesus Kristus terus digugat oleh orang-orang muslim sehingga menimbulkan keresahan dalam hidup mereka. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka menjawab bahwa Yesus adalah Sabda Allah tapi mereka takut karena mereka berada di bawah bayang-bayang pola pikir Islam yang semitik: sangat menekankan unsur manusia (Janosik, 2016).

Yohanes Damaskus tampil sebagai seorang teolog yang membela iman kristiani terutama dalam menjelaskan siapa itu Yesus dengan ilmiah. Yohanes Damaskus merupakan orang Arab dan bisa berbahasa Yunani. Yohanes Damaskus menjelaskan siapa itu Yesus

dengan titik berangkat ayat yang ada dalam Al-Quran dari Surat Al-Imran 3: 45: “Kalimat yang datang dari Allah”. Melalui pernyataan tersebut, Yohanes Damaskus mau meneguhkan orang Kristiani supaya tidak usah ragu-ragu dengan iman kepada Yesus karena tentang-Nya sudah dikatakan dalam Kitab Suci orang muslim dan seharusnya orang muslim mengakui bahwa Yesus bagian dari Allah. Argumentasi Yohanes Damaskus tentang ini dinspirasi dari Injil Yohanes. Perihal yang ingin ditekankan Yohanes Damaskus bahwa sabda itu bukan persoalan diciptakan atau kekal atau tidak kekal tetapi sabda itu merupakan suatu *hypostasis* yaitu Kristus merupakan Sabda Allah yang mem-pribadi dalam diri Yesus sehingga gambarannya tidak abstrak. Dengan demikian, penjelasan tentang Sabda Allah merupakan penjelasan tentang Yesus (Janosik, 2016).

‘Kalimat Allah’ disamakan oleh Yohanes Damaskus dengan Sabda Allah. Namun, dalam bahasa Arab, sabda Allah atau ‘Kalimat Allah’ berbeda dengan kalimat dari Allah. Sabda Allah adalah sabda yang menjadi bagian dari Allah, sesuatu yang tidak terpisah dari Allah, satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berdasarkan penjelasan itu, bahwa adanya Kristus dalam Al-Quran akibat dari sabda Allah, penciptaan muncul akibat dari sabda Allah. Yesus atau Al-Masih itu ada di dunia berkat sabda dari Allah. Al-Masih tercipta atau terlahir akibat dari Sabda Allah (Janosik, 2016).

Untuk memahami perdebatan tersebut dibutuhkan pengetahuan tertentu. Orang Muslim yang ‘bodoh’ bisa tergelincir dengan pernyataan Yohanes Damaskus. Namun, orang muslim yang ‘pintar’ akan menjawab bahwa Yesus atau Al-Masih memang Sabda dari Allah tetapi tidak menjadi bagian intrinsik dari Allah. Persoalan ini ingin menjawab bahwa Al-Masih tidak sederajat dengan Allah untuk orang Muslim tapi untuk kristiani, Yesus sehakikat dengan Allah. Hal ini mau mengatakan kekekalan Yesus. Untuk orang Muslim hakikat Al-Masih itu tidak abadi atau tidak kekal. Salah satu aliran seperti Muslim *Mu`tazilah* juga memberi pendapat bahwa sabda Allah itu tidak kekal, sabda Allah itu tidak sama dengan Allah, sabda itu hadir ketika disabdakan. Namun, mereka yang tidak sepaham dengan *Mu`tazillah* mengatakan bahwa tidak mungkin sabda Allah itu tidak kekal. Sabda Allah adalah kekal, sudah bersama Allah, hanya belum keluar. Kita bisa menggunakan kerangka pikir Aristoteles untuk menjelaskan ini tentang potensi dan *actus*, sabda itu masih berbentuk potensi, belum menjadi *actus*. Pada masa sekarang, kaum muslim menyatakan bahwa Sabda

Allah itu kekal, *created*, ada setelah diciptakan. Al-Masih itu ada karena sabda dari Allah dan roh dari Allah (*kun fayakun*). Adanya sesuatu itu mewujud dari firman Allah (Janosik, 2016).

Trinitas Menurut al-Kindi al-Hasyimi

Islam memiliki 99 nama lain untuk Allah. Ke-99 nama itu dalam Islam disebut dengan *Asmaul Husna* yang artinya nama-nama terbaik. Dengan *asmaul husna*, umat Islam dapat mengetahui keagungan Allah, menyeru kepada-Nya dalam doa dan berharap kepada-Nya. *Asmaul Husna* menggambarkan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah dalam *Asmaul Husna* mengandung makna Dzat, wujud (ada), *syaiun* (sesuatu). *Asmaul Husna* hanya pantas dimiliki Allah karena Allah mahasempurna dan mahaagung. Sifat-sifat Allah dalam *Asmaul Husna* diamalkan dalam setiap hidup sehari-hari oleh orang muslim, misalnya tampak nyata dalam acara pengajian. *Asmaul Husna* terdapat dalam hadits dan Al-Quran.

Asmaul Husna merupakan cara Allah memperkenalkan diri kepada manusia, selain dari apa yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam *asmaul husna*, Allah tidak diperkenalkan sebagai materi karena materi itu berbentuk dan apabila berbentuk maka akan terbatas dan membutuhkan tempat sehingga cara demikian menjadikan Allah bukan Tuhan dan mengurangi keagungan Allah. Allah yang digambarkan dengan 99 nama ingin menunjukkan keindahan sifat-Nya dan manusia dapat meneladani sifat-Nya sesuai dengan kedudukan dan kemampuan sebagai manusia atau makhluk ciptaan sehingga melahirkan sikap optimisme dalam hidup. Mengenai *asmaul husna*, Ibnu Arabi menyatakan bahwa siapa yang dapat menangkap makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam *Asma` Allah*, maka akan terbuka jalan baginya seluruh jalan dan dia akan memperoleh *taufiq* dari Allah. Nabi Muhammad juga menyatakan dalam surat Al-Bukhari bahwa *Asmaul Husna* adalah kabar gembira yaitu bagi yang menghafal *Asma`Nya* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari akan mendapat jaminan surga.

Seorang teolog Siria, al-Kindi al-Hasyimi menggunakan *asmaul husna* sebagai titik berangkat untuk menerangkan tentang Trinitas terutama tentang siapa itu Putra dan Roh Kudus. Menurut al-Hasyimi, 99 sifat Allah bisa dirangkum atau diringkas dalam dua (2) sifat utama yaitu *knowing* (mengetahui dalam arti menyelamatkan) and *living* (menghidupkan). Sifat Allah yang selalu mengetahui tersebut mempribadi (*hypostasis*: pribadi) dalam diri Allah Putra yaitu Yesus,

sementara sifat Allah yang selalu menghidupkan mempribadi dalam diri Allah Roh Kudus. Sifat utama dari nama Allah memiliki dua (2) ciri yaitu sifat-sifat yang diturunkan dari tindakan Allah atau sifat yang dibangun karena bertindak atau melakukan sesuatu dan terkait dengan Dzat atau esensi atau pada dirinya demikian atau sifat yang melekat pada diri-Nya sepanjang segala abad/bukan karena unsur tambahan pada diri-Nya. Dua sifat Allah yang alami dan esensial tersebut melekat pada diri-Nya sepanjang segala abad (abadi). Allah adalah pemberi kehidupan dan pemberi pengetahuan. Allah memiliki kodrat sebagai pemberi kehidupan dan pemberi pengetahuan (Muir, 1887; bdk. Muir dari <https://www.answering-islam.org/Books/Al-Kindi/>, 2022).

Sebagai teolog Kristen, upaya al-Hasyimi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban iman orang kristiani akan Trinitas dihadapan orang Muslim yang tidak meyakini gagasan Allah yang menjadi manusia tetapi meyakini Allah yang mempunyai sifat dan nama. Allah yang utama itu hadir dalam pribadi lain dengan sifatnya yang mengetahui dan menghidupkan. Dalam Kristiani, ketiga nama Allah yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus hanya untuk mengurutkan bukan menunjuk pada derajat atau tingkatan. Dalam Kristiani, Allah men-sifat dalam nama dan mem-pribadi (*hipostasis*) (Muir, 1887; bdk. Muir dari <https://www.answering-islam.org/Books/Al-Kindi/>, 2022).

Belajar dari Teolog Palestina Mitri Raheb tentang Teologi Pembebasan

Mitri Raheb merupakan seorang teolog dan pendeta dari Gereja Evangelical Lutheran Christmas di Betlehem, Palestina. Raheb mendedikasikan dirinya sebagai teolog kontekstual untuk Gereja Protestan. Keluarga besar Raheb merupakan penganut ortodoks Yunani yang berasal dari Patriarkat Yesrusalem. Nama 'Raheb' yang diberikan 'biarawan' kepadanya ingin memerlihatkan bahwa Raheb dan keluarganya menganut Ortodoks. Keluarga Raheb yang berasal dari ayahnya merupakan anggota persaudaraan Gereja Ortodoks di Betlehem (Raheb, 1995).

Cara hidup Raheb sangat dipengaruhi Gereja Evangelical Baptis. Raheb mengenyam pendidikan sampai doktoral di sekolah tinggi milik *Lutheran World Federation* (LWF), Jerman. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Raheb mengajar di Kolose Alkitab di

Betlehem. Selain itu, Raheb mendedikasikan dirinya untuk gerakan ekumene juga gerakan dialog antar agama antara tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an. Pada tahun 1992-1996, Raheb aktif dan menjadi redaksi di salah satu jurnal yang bernama: *Al-Liqa Journal*. Pada tahun 1990-an, Raheb membuka pelayanan baru dari Gereja di daerah yang strategis dekat Betlehem, Manger Square. Raheb –bersama Ateek- sangat mendukung gerakan Lutheran dan Anglikan. Raheb memberikan diri seutuhnya untuk memberi perlindungan dan dukungan secara fisikal, material, teknologi dan spiritual dalam membangun negara Palestina. *Al-Liqa* (Pertemuan/Perjumpaan) merupakan sebuah pusat studi yang digunakan untuk menampung pendapat dan aspirasi para teolog di Palestina. Dengan demikian, mari kita lihat pemikiran Mitri Raheb (Kuruvilla, 2013).

Melihat situasi politik Israel dan teologi kaum zionisme, Raheb ingin menciptakan sebuah teologi kontekstual yang sesuai dengan situasi Palestina. Raheb memiliki keprihatinan kepada orang Israel yang mengidentifikasi diri sebagai bangsa yang superior karena di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama nama mereka disebut secara jelas sebagai bangsa pilihan. Hal itu menjadi alasan orang Israel merasa menjadi orang yang penting karena Israel mendapat tempat khusus di dalam Kitab Suci (Kuruvilla, 2013).

Pada umumnya, orang Eropa menyebut bahwa daerah Palestina merupakan tempat orang Yahudi berada. Namun, secara nyata, Palestina saat ini tidak hanya dihuni oleh orang Yahudi melainkan dihuni dari berbagai daerah-daerah sekitar. Kita mengetahui bahwa mayoritas orang Yahudi banyak tinggal di Israel, bukan lagi di daerah Palestina. Melihat realitas demikian, Raheb ingin mengkonstruksi suatu teologi yang sesuai dengan situasi Palestina yaitu teologi yang diperuntukkan bagi orang-orang Palestina yang hidup di tengah penduduk yang mayoritas beragama muslim (Kuruvilla, 2013).

Raheb menyatakan bahwa hanya dengan memahami narasi dengan baik dan melihat jauh ke depan, Kitab Suci dapat menjelaskan situasi Palestina saat ini. Kitab Suci harus dilihat sebagai narasi bukan menyebutkan bahwa kelompok tertentu menjadi 'pilihan'. Raheb mengatakan bahwa Kitab Suci menyebutkan suatu cara pandang baru untuk mengidentifikasi dari yang satu kepada yang lain, di mana hal itu merupakan cara tradisional untuk merumuskan identitas. Bukan suatu kebetulan dalam PB disebutkan tiga orang bukan orang Israel dalam silsilah

Yesus Kristus. Istilah-istilah lain yang tidak berkaitan dengan Israel juga dimasukkan dalam Alkitab seperti orang Samaria dan beberapa daerah yang tidak di daerah Israel seperti Yudea dan Samaria hingga ke seluruh dunia. Untuk memahami Kristen dan Palestina, Raheb memberi istilah 'sixth Gospel', maksudnya ialah orang-orang Palestina merupakan satu-kesatuan yang saling terkait seperti yang diceritakan di dalam Kitab Suci sampai saat ini dalam memahami daerah dan budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini, hermeneutika merupakan sarana yang penting dalam menterjemahkan isi Alkitab (Kuruvilla, 2013).

Raheb lebih memilih nama teologinya sebagai teologi kontekstual daripada teologi pembebasan karena dia mengaitkan teologinya dengan kebiasaan budaya setempat. Walaupun demikian, kita tidak bisa menutup mata bahwa situasi di Palestina penuh dengan kekerasan dan penindasan. Raheb menyatakan bahwa orang Kristen Arab hidup dalam konteks kebudayaan Arab. Mereka harus mempertahankan iman di tengah situasi kebudayaan Arab. Raheb menyatakan bahwa *Palestinian Contextualized Theology Conference (PCT)* akan berhasil kalau dijelaskan keterkaitannya dengan kebudayaan yang ada. Raheb berpendapat bahwa untuk mengembangkan teologi yang kontekstual 'harus mendefinisikan konsep agama kembali dan memberi isinya'. Ia menyatakan bahwa PCT akan sungguh berguna untuk melawan aliran fundamentalisme dan isolasionisme dalam teologi. Berikut pernyataan Raheb, "Agama, sebagaimana dimengerti, merupakan sebuah hubungan baik antara Allah dan manusia, serentak sebagai dasar hubungan antar manusia dengan lingkungan sekitar." Raheb juga mengkritisi paham kekuasaan Kristen Barat dan paham revivalisme Islam yang menyatakan bahwa Allah itu sebagai penghukum dan berkeinginan melawan ciptaan. Maka, Raheb mengatakan, "Teologi kontekstual menentukan hubungan Allah kepada manusia, membuat posisi manusia jelas, dan menjadi dasar dalam beragama" (Kuruvilla, 2013).

Raheb menyatakan bahwa hanya Allah yang kudus, bukan tempat atau suatu kelompok yang kudus. Suatu tempat itu merupakan pemberian dari Allah untuk manusia sehingga tidak ada tempat atau daerah yang kudus selain Allah. Raheb menyatakan bahwa pendidikan dan latihan yang terus menerus sebagai hal yang penting dalam mengembangkan teologi kontekstual. Menurut Raheb, dengan mengembangkan pendidikan dan latihan, orang-orang Palestina bisa

mengontrol hidup dan masa depan mereka. Selain itu, Raheb juga mengatakan bahwa orang Palestina mengalami kebangkitan untuk melepaskan diri dari pendudukan orang Israel (Kuruvilla, 2013).

Memperhatikan kebudayaan merupakan fokus utama Raheb dalam pelayanannya di Betlehem. Menurut Raheb, budaya merupakan salah satu elemen penting dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi yang kacau dan konflik, kebudayaan merupakan sebuah seni yang digunakan untuk mengatasi kekacauan. Kebudayaan bukan saja untuk mempertahankan hidup tetapi juga untuk membuat orang berkembang. Kebudayaan merupakan seni untuk membantu korban penindasan, dan sebagainya. Intinya, kebudayaan merupakan suatu seni yang mendapat tempat penting dalam hidup manusia (Kuruvilla, 2013).

Kebudayaan tidak saja bisa dinikmati di tempat yang penuh kedamaian. Budaya dapat dinikmati dalam situasi apa pun karena budaya merupakan tempat merealisasikan diri kita. Budaya adalah media untuk mengkomunikasikan apa yang ada di dalam diri kita melalui bahasa, politik, dan agama. Bagi Raheb, kebudayaan merupakan ruang sakral. Kebudayaan juga berfungsi sebagai sebuah hal dalam memperlihatkan pertemuan antara Palestina dengan dunia. Secara khusus, konteks ini digunakan dalam konteks pertemuan yang memiliki pola pikir kebaratan (Kuruvilla, 2013).

Ketika Raheb menjalani pendidikan di Jerman, kebanyakan orang di Jerman menganggap bahwa orang Palestina merupakan orang yang kudus dan misterius, orang yang menderita, dan orang yang cemas. Namun, apa yang dipikirkan oleh orang Jerman dan apa yang dialaminya di Palestina berbeda. Raheb merasa terasing dengan karakter umum dari Kitab Suci. Sejak kecil, Raheb merasakan gambaran Allah yang penuh kasih, tetapi dalam perjalanan waktu Allah menjadi Allah yang merebut sebuah daerah, menciptakan 'perang kudus', dan menenyapkan orang-orang (Kuruvilla, 2013).

Raheb menggambarkan situasi Palestina yang penuh dengan tekanan dan penderitaan seperti peristiwa Holocaust. Peristiwa Holocaust merupakan tragedi keji yang memakan korban banyak sehingga menimbulkan banyak reaksi. Peristiwa Holocaust juga memunculkan sebuah pemikiran teologi yang mengatakan bagaimana teologi berbiacara Yesus tanpa menjadi anti-Yahudi dan berbicara ke-Yahudi-an Yesus tanpa menjadi anti-Palestina (Kuruvilla, 2013).

Pendapat lain mengenai teologi holocaust juga datang dari teolog Marc H. Ellis. Marc H. Ellis yang

merupakan seorang Yahudi yang lahir di Amerika Serikat dan merupakan generasi Yahudi setelah peristiwa holocaust berbicara teologi setelah peristiwa holocaust. Dalam pandangan teologinya, Ellis berpendapat bahwa selama ini teologi sangat mekankan peran Yesus. Bagi orang Yahudi, peristiwa yang penting adalah peristiwa eksodus sehingga Ellis ingin menekankan bahwa pokok teologi yang penting bukan Yesus melainkan peristiwa eksodus yang kurang mendapat perhatian. Menurut Ellis, apabila teologi berpusat pada peran Yesus akan ada ketakutan membuka luka lama karena pelaku atas peristiwa salib yang dialami Yesus dituduhkan kepada orang Yahudi. Untuk menghindari ketegangan, Ellis menawarkan sebuah teologi yang tidak berpusat pada Yesus Kristus melainkan berpusat pada peristiwa eksodus. Bagi Ellis, orang Israel juga merupakan korban dari kekejaman Nazi sehingga mereka juga berhak menciptakan suatu teologi pembebasan (Ellis, 2004).

Dalam mengusahakan teologinya untuk konteks Yahudi, Ellis mendapat tantangan. Orang Yahudi hidup dalam semangat triumphalisme. Orang Yahudi menganggap diri paling hebat karena di dalam Kitab Suci dan dalam sejarah, mereka adalah bangsa pilihan. Dengan semangat triumphalisme tersebut, orang Yahudi tidak ingin diganggu oleh siapapun, nyaman. Mereka tidak ingin membaur dan mengalami perjumpaan dengan yang berbeda. Semangat triumphalisme juga menimbulkan orang Yahudi merasa bahwa Israel adalah tanah terjanji sehingga Israel menjadi hak kami sehingga siapa saja tidak boleh mengusir mereka. Mereka menginginkan hidup tanpa gangguan, tanpa perang, tanpa kekerasan, tanpa persoalan, dan tanpa perang. Sekalipun orang Yahudi sudah hidup diaspora, namun mereka tetap ingin hidup mengelompok dan tidak mau berbaur dengan yang lain. Orang Yahudi meyakini bahwa keberadaan mereka merupakan keyakinan bahwa Allah selalu mendampingi mereka. Orang Yahudi tidak memiliki keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Menurut Ellis, orang Yahudi harus berani karena hidup akan semakin bernilai dalam semangat plural dan diaspora. Orang Yahudi harus memiliki semangat hidup bahwa hidup dalam kemajemukan dan hidup plural akan membuat orang Yahudi lebih berkembang. Hal ini yang menjadi tantangan orang Yahudi dan menjadi perjuangan Ellis dalam mewujudkan teologi pembebasannya (Ellis, 2004).

Raheb berpendapat bahwa *'global village'* membawa pengaruh yang kuat untuk menciptakan

keterpisahan. Raheb mempercayai bahwa hal ini merupakan kekuatan baru untuk membuat keterpisahan antara satu dengan yang lainnya. Raheb memberi contoh bagaimana Uni Soviet menekan rakyatnya untuk taat pada sistem totalitarisme. Keterpisahan ini juga pada akhirnya membangkitkan isu identitas. Keterpisahan merupakan sebuah tanda dunia yang menjadi 'jahat' dan keterpisahan bertujuan merusak komunitas harmonis yang berasal dari Allah (Kuruvilla, 2013). Raheb mengatakan bahwa Alkitab merupakan buku tema pokoknya membicarakan tentang kaum minoritas di Timur Tengah. Bahasa Kitab Suci yang sangat menekankan status minoritas sangat cocok untuk konteks orang Kristen di Palestina. Salib Kristus menjadi kekuatan mereka dalam menghadapi situasi yang terjadi di Palestina (Kuruvilla, 2013).

Raheb berpendapat bahwa Yesus mendedikasikan hidup seutuhnya pada kaum yang termarginalisasi dan tertindas. Hal itu terlihat dari sikap Yesus menyapa dan memerhatikan orang Samaria. Dalam Efesus juga dijelaskan bagaimana pemisahan antara Yahudi dan bukan Yahudi, setelah peristiwa Yesus yaitu kebangkitan, dipersatukan menjadi satu kesatuan. Sebagai Kristen Palestina, Raheb menyatakan bahwa di Palestina terdapat keunikan yaitu orang-orang yang ada di sana memiliki latar belakang Yahudi dan Greco-Arab. Raheb ingin orang Yahudi dan orang Arab menjadi satu, tidak terpisah-pisah seperti yang dijelaskan dalam Surat Efesus. Dalam peristiwa Pentakosta juga diperlihatkan bahwa setiap keunikan dihargai. Maka, misi Kristen dalam pandangan Raheb ialah menyatukan konsep-konsep kristiani dengan konsep-konsep kultural (Kuruvilla, 2013).

Dalam perjuangannya, Raheb bergulat dalam menginterpretasi Kitab Suci. Raheb ingin supaya orang Palestina mengakui bahwa Allah yang dipercayai oleh orang Israel merupakan Allah kita. Raheb menyatakan bahwa Allah orang Yahudi (*Jewish God*) yang tertulis dalam Perjanjian Lama merupakan Allah semua orang termasuk untuk orang Palestina. Raheb menjelaskan bagaimana Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang satu dan sama memperjuangkan keadilan. Allah yang demikian sesuai dengan konteks Palestina yang ingin melepaskan Palestina dari situasi ketertindasan. Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga memberikan rahmat-Nya kepada semua orang, bukan saja kepada orang Yahudi. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan dua kitab yang ditulis dalam zaman dan periode berbeda

namun saling terkait satu dengan yang lain (Kuruville, 2013).

Raheb menyatakan bahwa untuk memahami Perjanjian Baru, kita harus memahami terlebih dahulu Perjanjian Lama karena mereka merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Raheb memberi contoh bagaimana Yahudi dan Islam berdialog perihal Kitab Suci yaitu Islam menerima sebagian dari kitab Taurat Yahudi. Untuk Raheb, Perjanjian Lama membuat hubungan antara realitas sosial dengan iman yang merupakan hal fundamental bagi Kristen Palestina sebagai komunitas di Tanah Suci. Raheb mengatakan bahwa Kitab Suci ditulis dengan bahasa Ibrani, Aramik-Semitik, Greco-Roman sehingga dalam memahaminya harus dilihat sebagai satu-kesatuan (Kuruville, 2013).

Raheb memiliki perhatian utama pada Kitab Keluaran. Raheb menyebut Kitab Keluaran sebagai 'kitab yang paling mulia dalam kitab Yahudi (Ibrani)'. Raheb menggunakan cerita yang ada dalam peristiwa keluaran untuk melukiskan berbagai macam konteks. Kitab Keluaran dituliskan dengan tiga tema utama yaitu penghakiman, peringatan, dan janji. Raheb memberi contoh bagaimana peristiwa keluaran dimaknai di Eropa yaitu orang Eropa mendapat 'keluaran' setelah peristiwa Perang Dunia II (Kuruville, 2013; bdk. Raheb, 1995). Dengan menggunakan peristiwa Keluaran, dalam karyanya "*I am a Palestinian Christian*" Raheb mengatakan orang Palestina dan ingin mengalami 'keluaran' sesuai konteks Palestina. Raheb menginterpretasi peristiwa keluaran sebagai panggilan dari Allah kepada manusia untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam proses pembebasan. Dalam konteks ini, Raheb menyatakan bahwa Allah menyatakan suatu bentuk pembebasan di dunia ini melalui peristiwa keluaran (Kuruville, 2013; bdk. Raheb, 1995).

Raheb sebagai seorang teolog kontekstual atau teolog pembebasan menggunakan perbandingan bagaimana Firaun II ingin merebut tanah tejanji yaitu tanah kanaan dengan mengirim pasukan dari Mesir. Begitu juga dengan orang Israel, mereka ingin merebut Palestina dan menjadikan Palestina bagian dari mereka. Raheb melihat bahwa peristiwa keluaran bagi orang Palestina ialah supaya mereka beritndak seperti Musa dalam mempertahankan Palestina. Raheb juga menggunakan peristiwa sepuluh wabah penyakit dikirim kepada orang Mesir sebagai bentuk hukuman. Hal itu merupakan contoh untuk orang Palestina dalam mempertahankan ke-Palestina-annya, wilayahnya, dan

meningkatkan perekonomian mereka (Kuruville, 2013; bdk. Raheb, 1995).

Menurut Raheb, peristiwa keluaran bukan saja peristiwa penting bagi orang Yahudi (Israel atau Ibrani) sebagai bentuk pembebasan dari ketertindasan tetapi peristiwa itu menjadi momen bagaimana Allah memberikan sepuluh perintah (*Ten Commandments*) di Gunung Sinai. Sepuluh perintah Allah merupakan hal yang sangat penting dalam peristiwa pembebasan dari perbudakan bangsa Mesir. Raheb menyatakan bahwa teologi-politik naratif peristiwa keluaran dapat digunakan sebagai bahan pelajaran dalam memahami situasi Palestina. Raheb menjelaskan bagaimana bangsa Israel bebas dari perbudakan bangsa Mesir dapat menjadi inspirasi untuk konteks Palestina (Kuruville, 2013; bdk. Raheb, 1995).

Raheb mengatakan bahwa banyak hal yang dapat kita pelajari dari peristiwa keluaran dan yang terpenting bahwa Allah selalu memperjuangkan kebenaran di dunia. Selain itu, hal yang dapat kita pelajari bahwa Allah selalu memperhatikan apa yang terjadi, Allah itu melihat dan mendengar, Allah itu perhatian, tahu akan apabila pekerja dilakukan secara tidak adil, tahu kalau seseorang haknya tidak diakui, dan ketika seorang anak kecil tidak akui hidup dan masa depannya. Allah dalam peristiwa keluaran mewujudkan dalam diri Kristus yang rela menderita (Kuruville, 2013; bdk. Raheb, 1995). Melalui Nabi Yunus, Raheb ingin memperlihatkan bagaimana belas kasih Allah bekerja. Allah sangat peduli dengan orang Irak (Niniwe). Allah tidak membiarkan orang Irak. Allah berbelaskasih kepada bangsa-bangsa. Raheb menjelaskan bagaimana bangsa Irak ingin dihancurkan, tetapi Allah peduli kepada mereka (Kuruville, 2013).

Raheb mengadopsi prinsip hermeneutika kuno yang dalam Perjanjian Lama untuk metode hermeneutikanya. Raheb juga mengadopsi tradisi Lutheran yaitu 'hukum' dan 'Injil' sebagai kunci hermeneutikanya. Untuk Raheb, 'hukum' dan 'Injil' merupakan dua hal penting untuk menggambarkan satu kebenaran Allah. Dalam Kitab Suci, kedua hal itu serentak sebagai gambaran keadilan dari Allah dan tawaran dari Allah. Raheb merasa bahwa prinsip 'hukum' dan 'Injil' cocok diterapkan dalam situasi Palestina yang ingin menyelesaikan bagaimana para penguasa bertindak adil terhadap rakyatnya (*balance of power*). Raheb berharap dan sangat menekankan kepada Kristen Palestina untuk bersolidaritas kepada orang yang tertindas, miskin, dan tertekan. Raheb menginginkan

adanya sikap adil seorang penguasa kepada rakyatnya. Hal ini dapat kita pelajari dari Nyanyian Hannah (1Samuel 2:1-10) dan *Magnificat* Maria yang memperlihatkan bagaimana keadilan harus diterapkan (Kuruvilla, 2013).

Raheb melihat bahwa Kitab Suci banyak berbicara tentang minoritas dan ini sangat sangat cocok dengan pengalaman orang Israel. Selain itu, dalam PL banyak dikisahkan tentang pengalaman minoritas orang Yahudi di tengah dunia dan juga kaum kristiani yang minoritas bila dibandingkan dengan bangsa lain. Raheb menginginkan supaya Kitab Suci bukan sebagai cerita tentang tempat, orang, ataupun identitas kelompok tertentu melainkan sebagai buku kesaksian iman yang berasal dari Allah untuk seluruh umat manusia. Prinsip hermeneutik yang harus diperhatikan dalam menginterpretasi Kitab Suci ialah harus hati-hati dalam menganalisa pernyataan-pernyataan yang ada. Pernyataan-pernyataan yang ada dalam Kitab Suci harus dianalisis berdasarkan cara *Sitz im Leben* yaitu dengan memahami konteks hidup dimana cerita itu muncul atau konteks sosial pada waktu itu (Kuruvilla, 2013).

Konsep 'pilihan' menunjuk pada janji Allah dalam PL bahwa bangsa Israel melalui Abraham merupakan bangsa 'pilihan' dan 'dikasihi' oleh Allah. Israel menganggap ini merupakan kebanggaan tersendiri karena mereka mendapat tempat khusus di hadapan Allah. Namun, Raheb mengatakan bahwa konsep 'pilihan' yang dimaksud Allah bukanlah demikian melainkan sebuah janji untuk merendahkan diri, pengorbanan, dan memberi penghiburan kepada orang-orang yang bersedih. Raheb mengatakan bahwa kita dapat belajar dari Yesaya tentang arti 'pilihan' sebagai bentuk pelayanan kepada sesama (Kuruvilla, 2013). Raheb mengingatkan bahwa klaim 'pilihan' dapat menimbulkan ideologi yang berbahaya. Hal ini terjadi dalam bangsa Israel yang merasa sebagai bangsa pilihan sehingga merasa superior terhadap yang lain. Klaim ini dapat menimbulkan permasalahan yang sangat besar dan serius untuk orang-orang yang tidak menjadi bagian dari 'pilihan'. Sedapat mungkin konsep 'pilihan' dihindari (Kuruvilla, 2013).

Raheb mengatakan bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam harus menyadari bahwa akar kita sama yaitu berasal dari Abraham. Pemaknaan terhadap Israel sebagai bangsa pilihan harus diubah. Israel dan Palestina harus merubah pola pikirnya dari musuh menjadi 'tetangga' (Lukas 10: 25-37). Palestina dan Israel harus memberi perhatian pada isu-isu kemanusiaan.

Merekonsiliasi konsep dari menang dari perang (*winning of the war*) menjadi menang dari musuh (*winning the enemy*) merupakan satu hal yang penting dan akan menimbulkan sikap persahabatan. Untuk orang Kristiani, kita mendapat tugas menjadi duta keadilan dan menebarkan kedamaian di antara dua negara (Kuruvilla, 2013).

Raheb tidak setuju yang menyatakan bahwa daerah Palestina-Kanaan bukan bagian dari orang Yahudi yang diwarisi dari Allah. Raheb juga tidak setuju bahwa dalam Kitab Suci tertulis daerah Israel pada masa lalu berbatasan dengan beberapa daerah yaitu Mesir, Siria, dan Libanon sekarang. Raheb menyatakan bahwa ada banyak gambaran tentang daerah terjanji di dalam Kitab Suci. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada gambaran yang pasti tentang tanah terjanji karena beragam versi yang tertulis dalam Kitab Suci. Hal yang dapat kita pegang adalah Allah memberikan tanah terjanji kepada semua bangsa termasuk Palestina dan Israel. Kita juga dapat belajar dari Yesus yang adalah Mesias yang tertulis dalam Kitab Suci melampui ruang dan waktu. Sebagai kesimpulan dari diskursus bagian ini, Raheb mengutip dari Mikha 4: 1-3 dimana ketika Allah menyebut Yerusalem sebagai pusat ibu kota dari suatu bangsa ingin memperlihatkan bahwa Sion merupakan pusat kerajaan damai dimana tanpa ada peperangan (Kuruvilla, 2013).

MEMBANGUN TEOLOGI PEMBEBASAN INDONESIA: BERANGKAT DARI PNEUMATOLOGI Konteks Religius Indonesia

Indonesia merupakan salah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah umat Kristen di Indonesia sekitar 10% dari jumlah total penduduk Indonesia. Agama Kristen di Indonesia dianggap sebagai agama 'kolonial' atau penjajah, akibatnya ada resistansi dari orang Indonesia terhadap agama Kristen. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas sehingga tidak mungkin semua suku, religiusitas, dan budaya tertampung dalam satu denominator. Dengan kemerdekaan Indonesia, ada rasa kesatuan sebagai sesama orang Indonesia sehingga perlu adanya perumusan ideologi bersama. Perumusan ideologi bersama itu tertuang dalam Pancasila yang dijabarkan dalam lima sila yaitu keesaan Tuhan (*one God*), kemanusiaan (*humanity*), kesatuan (*national unity*),

demokrasi (*democracy*) and keadilan sosial (*social justice*) dan dasar negara Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika (Many But One)* (Brinkman, 2009).

Ideologi Pancasila bisa diterima orang Kristen tetapi dalam perjalanan waktu: [beberapa] orang Muslim mau mendirikan negara berdasarkan *syariah* (hukum Islam) (Brinkman, 2009). Melihat permasalahan ini timbul pertanyaan untuk penulis, mungkinkah dengan realitas Indonesia yang majemuk mendirikan negara berdasarkan *syariah*? Pertanyaan lain juga muncul, benarkah Islam sungguh-sungguh Islam di Indonesia? Realitanya bahwa ada aliran-aliran dan mengklaim paling murni dalam Islam sehingga pertanyaan berikutnya manakah Islam yang sebenarnya? Beberapa kelompok muslim di Indonesia seperti Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah adalah kelompok Islam yang dianggap 'waras' dan sesuai untuk konteks Indonesia. Melihat realita demikian dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia sudah bercampur dengan tradisi lokal. Kedatangan Islam 'seperti'-nya mengangkat nilai-nilai lokal dan disesuaikan dengan ajaran Islam dan pola ini hampir sama dengan kekristenan yaitu agama kristen datang ke Indonesia, kemudian menyesuaikan dengan konteks setempat.

Tauhid dan Konsep Keilahian Yesus

Tauhid merupakan konsep dalam *aqidah* Islam dalam menyatakan keesaan Allah. Tauhid menentukan bagaimana kaum Muslim memandang Yesus. Dalam memandang siapa Allah, antara Islam dan Kristen tidak ada perdebatan. Perdebatan muncul dalam memahami siapa Yesus. Dalam Al-Quran, Yesus selalu dipandang dengan nada positif bahkan kesaksian Yesus juga merupakan kesaksian Nabi Muhammad. Namun, dalam Al-Quran, posisi Yesus adalah firman Tuhan, tetapi bukan firman seperti yang dimengerti dalam prolog Injil Yohanes yaitu di mana logos menjadi daging. Kelahiran Yesus di dunia merupakan tanda kemahakuasaan Tuhan, bukan tanda ketuhanan Yesus. Yesus adalah nabi, lebih besar dari nabi Ibrahim, Nuh, Musa tetapi bagaimanapun Yesus tetap nabi. Yesus diciptakan dari Allah langsung sehingga disebut Adam kedua dan ciptaan yang paling hebat (Brinkman, 2009).

Pendekatan yang Dicoba untuk Teologi Indonesia: Pendekatan Dialogal dan Kontekstual

Dalam mengusakan kontekstual teologi di Indonesia, salah satu usaha yang dilakukan ialah

pendekatan dialogal. Untuk memahami siapa Yesus, kita bisa memakai Surah Mariam. Dalam Surah Maryam 19:21 tertulis, Jibril berkata: "Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Terjemahan Quraish Shibab mengenai Surah Maryam 19:21: "Jibril berkata, "Benar apa yang kamu katakan. Kamu memang tidak pernah disentuh seorang pun. Kendatipun demikian, Tuhanmu telah berfirman, 'Pemberian anak tanpa seorang bapak adalah soal yang mudah bagi-Ku, agar menjadi bukti bagi manusia akan besarnya kekuasaan Kami, dan untuk menjadi rahmat bagi orang yang menjadikannya sebagai petunjuk. Sesungguhnya penciptaan 'Isâ adalah sesuatu yang telah ditetapkan, dan pasti terjadi'." Sementara untuk pendekatan kontekstual, kita dapat menggunakan konsep-konsep yang ada dalam budaya untuk menjelaskan Yesus dan hal-hal yang berkaitan dengan agama (Brinkman, 2009).

Seorang teolog Indonesia, Stanley Rambitan juga memberi pendapat untuk pendekatan ini, dialog internal Kekristenan yang ingin disumbangkan oleh studi ini juga, sebagian besar, berasal dari dalam –yaitu dari situasi lokal- dan dialog antaragama. Kekristenan tidak bisa melepaskan diri dari kerangka acuan yang konseptual berada (sesuai konteks). Dialog untuk Muslim-Kristen harus berangkat dari konsep kenabian (*prophet of God*) dan pelayan (*Servant of God*). Kristiani harus mengadakan dialog inter-religius dengan agama yang ada terutama berdialog dengan agama Islam sebagai penganut terbanyak di Indonesia. Namun, menurut penulis, pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu kristiani dalam melakukan dialog dan melakukan kontekstual teologi yang menjadi titik berangkat ialah Yesus Kristus. Yesus bagi kaum muslim merupakan seorang nabi sedangkan untuk orang kristiani Yesus adalah Tuhan sehingga hal ini tidak bisa menjadi titik berangkat. Melihat permasalahan demikian, kita memerlukan suatu titik berangkat yang sama, yang tidak menimbulkan perdebatan, dan kedua belah pihak setuju (Brinkman, 2009).

Teologi Pembebasan untuk Indonesia: Berangkat dari *Pneumatologi*

Di Siria-Irak, Yohanes Damaskus dan al-Kindi al-Hasyimi memberi pertanggungjawaban iman mereka yang sesuai konteks secara ilmiah kepada orang Muslim

mengenai Yesus Kristus dan Trinitas. Di Palestina, Mitri Raheb juga mempertanggungjawabkan secara ilmiah iman mereka dan merumuskan sebuah teologi pembebasan untuk konteks Palestina yang sangat mendambakan kemerdekaan dan berhadapan dengan orang Israel yang merasa superior karena di dalam Kitab Suci disebut sebagai bangsa pilihan. Setelah melihat cara berteologi yang dilakukan oleh umat di Siria-Irak dan Palestina, timbul pertanyaan untuk penulis, bagaimana berteologi untuk konteks Indonesia dapat dirumuskan dengan segala tantangan yang ada?

Dalam kristiani, sumber berteologi adalah Kitab Suci, Tradisi, *reason*. Indonesia sangat menjunjung tinggi *religious experience* tetapi sedikit menyinggung *reason*. Ada ketakutan untuk berteologi secara kontekstual karena Kitab Suci dan Tradisi dapat dipakai sebagai sarana membenarkan atau legitimasi. Membangun sebuah teologi bukan hal yang mudah karena dibutuhkan suatu pertanggungjawaban yang bisa dinalar dari sejumlah prespektif. Untuk membangun teologi pembebasan di Indonesia perlu memerhatikan tantangan di Indonesia yaitu banyaknya kultur dan tradisi religius dan secara lebih yang menjadi perhatian yaitu soal sektarianisme atau intoleransi yang mengakibatkan kekerasan. Seperti yang sudah kita bahas di atas apabila titik tolak berteologi berangkat dari penjelasan tentang Yesus akan terjadi benturan. *Federation of Asian Bishop Conference* (FABC) menyarankan untuk berteologi di Asia secara khusus juga di Indonesia tidak mulai dari Kristologi tapi mulai dari Pneumatologi. Pneumatologi sebagai peluang untuk membangun teologi dogmatik dalam konteks Asia secara khusus di Indonesia. Hal itu tertera dalam FABC Papers 81 tahun 1998, *The Spirit at Work in Asia Today* (Peran Roh Kudus di Asia). Dalam diskursus tersebut, titik tolak untuk berteologi adalah Roh Kristus yang hadir setelah kebangkitan sehingga dalam membangun sebuah teologi pembebasan sumbernya bukan dari Yesus yang hidup tapi Roh Yesus yang memberi kekuatan. Roh Yesus mentransformasi para murid yang sektarian menjadi universal (Luk. 10: 33-34) (FABC, 1998).

Dokumen FABC, No. 81, Tahun 1998 berjudul: *The Spirit at Work in Asia Today* (Peran Roh Kudus di Asia). Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa Roh Kudus menjadi sebuah semangat yang muncul di Asia. Roh Kudus bersifat universal karena mengakui atau *recognize* sejarah-sejarah atau hal-hal yang ada pada masa lalu secara khusus, masyarakat Asia yang miskin dan termarginalisasi. Sebagai murid Yesus, kita ingin

mengikuti Roh-Nya. Diskursus dalam dokumen tersebut merupakan upaya memperdalam *insight* dan orientasi FABC tentang Roh Kudus dan menolong Gereja Asia dalam pastoral (FABC, 1998).

Dialog dengan Islam harus berangkat dari peran Roh Kudus karena dalam Islam juga ada penjelasan tentang Roh Kudus. Dalam kristiani, buah-buah Roh Kudus seperti yang dikatakan Paulus (Gal. 5:22-23) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan. Dalam Islam, buah-buah Roh Kudus seperti yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23, disebut juga dengan istilah lain seperti sukacita adalah *sara`*, kesabaran adalah *sabr*, kesetiaan adalah *sidq*, dan sebagainya (FABC, 1998).

Perwujudan dari buah-buah Roh yang tertuang dalam Galatia itu dalam Islam dimengerti demikian, kasih dimengerti ketika satu keluarga hidup dalam ajaran Islam yaitu melatih hati nurani mereka, berdoa, lemah lembut dan sabar, dan memberikan contoh dalam melakukan hal kebaikan. Sukacita dapat dimengerti ketika melakukan atau menjalani ramadhan tanpa ada rasa mengeluh, dan sebagainya. Hal itu merupakan contoh arti buah-buah Roh dalam Kristiani untuk Islam (FABC, 1998).

Melalui dokumen FABC nomor 81 tahun 1998, kita ingin membangun teologi dalam bentuk *pneumatologi*. *Pneumatologi* adalah refleksi kritis dan sistematis atas Roh Kudus. Membangun refleksi *pneumatologi* dari atas, kita dapat membaca banyak teks dalam Kitab Suci bagaimana Roh Kudus bekerja dan mentransformasi seperti di dalam Kis. 5:41. Sementara membangun refleksi pneumatologi dari bawah, kita dapat membangun dari meditatif dan refleksi sistematis dalam peristiwa-peristiwa, perjumpaan-perjumpaan, pengalaman-pengalaman. Menurut FABC, Roh Kudus bekerja, dalam peristiwa-peristiwa, perjumpaan-perjumpaan, komunitas-komunitas dan masih banyak lagi dalam kehidupan sehari-hari (*many kinds and levels*) (FABC, 1998).

Roh Kudus akan tumbuh pelan dan terajut. Roh Kudus tidak terpisah tapi bagian dari teologi. Roh Kudus sebagai raga yang berkembang. Roh Kudus bekerja untuk menginkulturasikan keyakinan yang ada. Roh Kudus memiliki kemampuan untuk menyelaraskan dengan konteks bukan sinkretisme. Cara menghayati Roh Kudus terbantu dengan nilai-nilai budaya asli. Ada juga sebuah kesadaran bahwa Roh Kudus bekerja pada yang lain. Roh Kudus merupakan pewahyuan dalam diri manusia yang berbeda agama (FABC, 1998).

Dalam dialog, Roh Kudus berkarya untuk memberikan pemahaman, penghormatan, pengayaan. Dialog bukan hanya sebuah misi tetapi melihat keagungan wajah Allah berkarya dalam dunia. Kita mengakui bahwa untuk memahami cara kerja Roh Kudus tidak mudah tetapi kita harus yakin bahwa Roh Kudus tetap dan terus bekerja. Roh Kudus mengantar dan membimbing secara individu. Roh Kudus mentransformasi secara sosial dalam bentuk Gereja lebih membuka diri dan hal ini merupakan ide dasar dari teologi pembebasan (FABC, 1998).

Perjalanan hidup orang-orang Asia sering bergejolak sehingga tidak selalu mudah, terkadang membuat putus asa dan menimbulkan sikap apatis. Kita harus ingat bahwa Roh Kudus selalu berkarya dalam setiap pengalaman hidup bahkan dalam pengalaman buruk sekalipun Roh Kudus tetap berkarya dan menghantar orang untuk bertransformasi menjadi lebih baik. Kita dapat melihat contoh dalam hidup sehari-hari Roh Kudus berkarya melalui karya-karya karitatif untuk mengurangi kemiskinan walaupun mengentaskan kemiskinan bukan hal mudah. Roh Kudus berperan dalam hidup manusia untuk menengahi dua tegangan intensi dalam hidup supaya umat manusia secara luas dapat saling solid dengan yang lain di dalam masyarakat dan terutama pada mereka yang antipati terhadap Kristiani (FABC, 1998).

SIMPULAN

Siria-Irak dan Palestina merupakan daerah yang berada dalam kawasan Timur Tengah. Umat Kristiani Siria-Irak dan Palestina hidup berdampingan dengan umat lainnya yang mayoritas beragama Islam. Hidup di antara umat Islam tidak membuat mereka larut dalam kebingungan. Mereka senantiasa mempertahankan imannya melalui berbagai macam cara. Yohanes Damaskus dan al-Kindi al-Hasyimi membuat semacam risalah teologi yang berangkat dari konteks Siria-Irak. Mereka memanfaatkan terminologi yang akrab dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan bahkan mempertahankan iman kekristenan di Siria-Irak. Di Palestina, seorang teolog yang bernama Mitri Raheb memelopori lahirnya teologi pembebasan sesuai konteks Palestina. Konteks Palestina pada saat itu merupakan bangsa yang ingin bebas dari perang, penjajahan, ketertindasan, punya sejarah masa lalu sebagai tempat kelahiran Yesus, berselisih dengan Israel. Sebagai seorang teolog, Raheb berusaha membuat suatu teologi

kontekstual yang titik berangkatnya dari sejarah masa lalu dan situasi konkret yang terjadi di Palestina.

Melalui pengalaman umat Kristiani di Siria-Irak dan Palestina, penulis menemukan bahwa teologi yang bisa diterapkan di Indonesia ialah teologi pembebasan yang berangkat dari pneumatologi. Saran penulis supaya cara berteologi di Indonesia titik berangkatnya dari pneumatologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Pertama, terima kasih kepada Fak. Filsafat UNIKA St. Thomas Sumatera Utara di Pematangsiantar, Prodi Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terutama kepada kepada Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ yang membuka cakrawala tentang teologi Kristiani Timur. Kedua, kepada tim editorial jurnal yang bersedia memeriksa dan memberi masukan berharga supaya tulisan ini layak dibaca. Ketiga, kepada istri, drg. Nodika Herda yang senantiasa memberi semangat dan dorongan untuk senantiasa berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Ismail R and Lois Lamya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1998.

Alfiah Noor Ramadhany, "Aksi Bom Bunuh Diri Bukan Jihad, Pelaku Tak Mati Syahid, Begini Penjelasan dalam Islam" diakses dari <http://kaltim.tribunnews.com/2018/05/15/aksi-bom-bunuh-diri-bukan-jihad-pelaku-tak-mati-syahid-begini-penjelasan-dalam-islam?page=all>, (21 Februari 2022).

Andri Donnal Putera, "PBNU: Muslim dan Non-muslim Berhak Jadi Pemimpin", diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/10/10/07394221/pbnu.muslim.dan.non-muslim.berhak.jadi.pemimpin>, (21 Februari 2022).

Banawiratma, JB, dkk. *Dialog Antar Umat Beragama (Gagasan dan Praktik di Indonesia)*, Jakarta: Mizan Publika, 2010.

Brinkman, Martien E. *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?*, (judul asli: *De niet-Westerse Jezus: Jezus als bodhisattva, avatara, goeroe*,

prodeet, voorouder of genezer?), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Henry and Lucy Jansen, London: Equinox Publishing Ltd., 2009.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Judul asli: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

Ellis, Marc H. *Israel and Palestine Out of The Ases: The Search for Jewish Identity in The Twenty-first Century*, London: Pluto Press, 2002.

Ellis, Marc H. *Toward a Jewish Theology of Liberation*, Waco, Texas-USA: Baylor University Press, 2004.

Federation Asian Bishop of Conference. *The Spirit at Work in Asia Today (FABC Papers No. 81): A Document of The Office of Theological Concerns of The Federation Asian Bishop of Conference*, Kuala Lumpur: Peninsular Malaysia Pastoral Secretariat, 1998.

Francisca Noel, "Kalimat Berkesan Seorang Presiden RI, Yesus Kristus Bukan Juru Selamat Umat Kristen Saja", diakses dari <https://manado.tribunnews.com/2015/12/23/kalimat-berkesan-seorang-presiden-ri-yesus-kristus-bukan-juru-selamat-umat-kristen-saja>, (21 Februari 2022).

Janosik, Daniel J. *John of Damascus, First Apologist to The Muslim: The Trinity and Christian Apologetics in The Early Islamic Period*, Eugene: Permissions, Wipf and Stock Publishers, 2016.

Kuruvilla, Samuel J. *Radical Christianity in Palestine and Israel: Liberation and Theology in The Middle East*, London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 2013.

Muir, Sir William (ed.). *The Apology of Al Kindy: In Defence of Christianity Against Islam*, London: Society for The Promotion of Christian of Knowledge (SPCK), 1887.

Muir, Sir William (ed.). *The Apology of Al Kindy: In Defence of Christianity Against Islam* diakses

dari <https://www.answering-islam.org/Books/Al-Kindi/> (21 Februari 2022).

Raheb, Mitri. *I am a Palestinian Christian*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Rubin, Barry (ed.). *The Middle East: A Guide to Politics, Economics, Society, and Culture*, New York: M.E. Sharpe, 2012.

Savory, R.M. (ed.). *Introduction to Islamic Civilization*, London: Cambridge University, 1976.